****

|  |  |
| --- | --- |
|  | **Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies**  Volume xx Nomor x (xxxx) xx-xx  DOI: 10.15575/idajhs.vxxix.xxx  <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>  ISSN [1693-0843](http://u.lipi.go.id/1180428623) (Print) ISSN [2548-8708](http://u.lipi.go.id/1481952475) (Online) |

**Komunikasi Dakwah Melalui Seni Wayang Kulit**

**Nur Khoerun Nisa**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,Fakultas Dakwah,UIN SAIZU Purwokerto

*\*email : 2017102172@mhs.uinsaizu.ac.id*

***ABSTRACT***

This paper aims to describe the da'wah of Dalang Ulin Nuha by developing his da'wah using Wayang Kulit in the modern era, so that it can develop better da'wah communication.This research method uses descriptive qualitative research. Listening, recording, and sequencing techniques. The result of this research is Dalang Ulin Nuha, a da'i and young artist who is unique in da'wah that combines wayang kulit and Islamic da'wah. The supporting factor of da'wah with puppets is to realize the attractiveness of shadow puppets as a medium of expression and delivery of Islamic teachings. Dalang Ulin Nuha in preaching through Wayang Kulit uses local language as a means of communication in preaching activities, therefore a preacher must have a good command of language.

***ABSTRAK***

Tulisan ini bertujuan menggambarkan dakwah Dalang Ulin Nuha dengan mengembangkan dakwahnya menggunakan Wayang Kulit diera modern sekarang, sehingga dapat mengembangkan komunikasi dakwah yang lebih baik.Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik mendengarkan, merekam, dan mengurutkan. Hasil dari penelitian ini adalah Dalang Ulin Nuha, seorang da'i dan seniman muda yang unik dalam dakwah yang menggabungkan wayang kulit dan dakwah Islam. Faktor pendukung dakwah dengan wayang adalah mewujudkan daya tarik wayang kulit sebagai media ekspresi dan penyampaian ajaran Islam. Dalang Ulin Nuha dalam berdakwah melalui Wayang Kulit menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dalam aktivitas berdakwah, sebab itu seorang pendakwah harus memiliki penguasaan perbahasaan yang baik.

**Kata Kunci** : Komunikasi, Dakwah, Wayang Kulit

**PENDAHULUAN**

Wayang adalah seni pertunjukan, dari banyak wayang kulit Mengandung unsur seni lainnya, mulai dari musik, sastra, kriya, dll Di dalamnya ada dalang seperti pendongeng, dalang, blecong atau Pertunjukan cahaya, tabir, sinden dan gamelan. secara etimologis Wayang adalah bahasa Jawa dan berarti bayangan karena wayang dapat dilihat Itu juga menggambarkan dia sebagai bayangan sifat manusia, serta Wayang Visualisasikan sifat ganda dari pikiran orang Jawa. Keduanya menyatu dalam diri manusia untuk menemukan keseimbangan. Wayang kulit Ini juga merupakan sarana sosial, misalnya dengan nilai - nilai dakwah sosial biasa, berdakwah Melalui humor, wayang juga menanamkan sarana solidaritas sosial Hiburan dan Pendidikan (Wildan Yuflih 2015).

Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi terkini, kita seringkali mendengar perihal tanda-tanda dehumanisasi, merosotnya nilai-nilai humanisme serta lain sebagainya. menggunakan kemajuan yang dicapai, manusia kurang bisa mengendalikan diri, sehingga kehidupan manusia tak seimbang pada kehidupan jasmani serta rohaninya. buat menghasilkan insan yang seimbang, maka kiprah da'i atau mubaligh sangat diharapkan supaya tercipta individu, keluarga, serta warga yang menjadikan Islam menjadi pola pikir serta pola hidup demi mencapai kehidupan yang senang baik pada dunia juga di akhirat(P. Ardhi 2010). buat memberikan pesan dakwah seorang da'i wajib bisa memakai berbagai media pada menjalankan dakwahnya. berasal berbagai macam media yang bisa dipergunakan buat memberikan pesan dakwah baik yang bersifat tradisional maupun terkini, pada antaranya ialah wayang kulit.

Pagelaran wayang kulit adalah salah satu media yang efektif buat memberikan pesan-pesan dakwah. Wayang kulit ialah seni budaya warisan leluhur yang sudah berusia berabad-abad serta sekarang masih lestari pada tengah masyarakat, seni pewayangan sudah usang dipergunakan menjadi media kerinduan akan nilai-nilai luhur/moral, etika, serta agama. semenjak masa kedatangan Islam, wayang dipergunakan oleh para wali songo menjadi media dakwah Islam di tanah Jawa. Dahulu, para ulama serta para wali melakukan pendekatan yang sama dalam menyiarkan agama Islam, yaitu melalui media dakwah yang telah menjadi warisan budaya tanah leluhur Indonesia.3 sebagai akibatnya proses akulturasi budaya orisinil menggunakan budaya Islam berjalan dengan begitu serasi.

Pendekatan dakwah melalui media wayang kulit menjadi hasil budaya mempunyai beberapa kelebihan yang bisa dirasakan langsung kegunaannya oleh rakyat Indonesia sampai saat ini(P. Ardhi 2010). Pertama, budaya wayang kulit sudah mendarah daging pada rakyat, khususnya masyarakat Jawa Tengah. kedua, pementasan atau pertunjukan wayang kulit selalu memberikan nilai-nilai yang sedikit banyak akan membawa dampak bagi para penggemarnya. Ketiga, media wayang kulit pada pementasannya banyak mengandung falsafah hidup serta nilai-nilai luhur, pada masyarakat Jawa, khususnya rakyat Cilacap beberapa daerah yang masih memakai wayang kulit menjadi media dakwah.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim pada muka bumi. tetapi, tidak semua orang mau berdakwah menggunakan berbagai alasan. Oleh sebab itu, dakwah membutuhkan dorongan dari dalam ataupun luar, dan dorongan ini dianggap motivasi (Komalasari, 2015: 78). Dengan menghadirkan dakwah melalui pendekatan seni dan budaya, hal ini dapat mengubah pola pikir masyarakat bahwa dakwah tidak selalu berplatform pada setting formal. Namun dakwah dapat dibuat dengan cara yang berbeda-beda, Salah satunya menggunakan wayang kulit, sebab bukan sekedar hiburan namun banyak pesan penting yang perlu disampaikan pada setiap dakwah menggunakan wayang.

Komunikasi berperan dalam mentransmisikan pengaruh positif dan negatif dalam masyarakat dan mengajarkan perilaku yang baik. Bahkan, seseorang dapat belajar berkomunikasi melalui budaya yang ada seperti wayang kulit yang sudah ada sejak lama. Dengan kecerdasan seseorang dalam berkomunikasi, tujuan budaya akan tercapai dengan baik di masyarakat. sehingga pada saat berdakwah kepada masyarakat tidak bosan dan terasa nyaman, karena pada dasarnya dakwah adalah proses komunikasi dengan tujuan mengembangkan ajaran Islam (Sidik 2014).

Di era teknologi saat ini, segala jenis media untuk menyampaikan informasi atau komunikasi telah dikembangkan dengan menggunakan berbagai alat berteknologi tinggi sehingga orang dimanjakan menggunakan media dan dakwah itu sendiri yang berkembang dari waktu ke waktu agar tidak tertinggal dan mencapai tujuan dakwah Islam. Kemanapun wayang kulit untuk bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi membuat wayang kulit beradaptasi secara sosial budaya seiring dengan perkembangan masyarakat. Bercerita, campursari, dangdut, sholawat bertujuan untuk memenuhi keinginan masyarakat yang semakin modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kemajuan peradaban, banyak generasi muda yang tidak memahami metode wayang kulit, bahkan tidak mau menonton pertunjukan wayang kulit (Ahmad, Mukarom, and Ridwan 2020).

Dalang Ulin Nuha adalah da'i dan seniman muda yang unik dalam dakwah yang menggabungkan wayang kulit dengan dakwah islami.Faktor pendukung dakwah menggunakan wayang adalah mewujudkan daya tarik wayang kulit sebagai sarana ekspresi dan komunikasi ajaran Islam. Selain itu, Ia ingin membangkitkan kesenian Wayang Kulit yang sudah ditinggalkan masyarakat. Serta menghadirkan pendakwah dengan mendekatnya seni serta kebudaya, Hal ini bisa mengubah pemikiran rakyat bahwa dakwah tidak selamanya berada pada platform dalam setting formal.

Komunikasi dakwah untuk bisa mencapai tujuan komunikasi pasti membutuhkan strategi taktik disini bukan sebagai peta jalan tetapi harus menggunakan taktik operasional praktis di setiap taktik bisa berbeda karena masyarakat selalu dinamis sehingga sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu (Marfu’ah 2018). Teori strategi komunikasi oleh David Berlo dapat dilakukan melalui tahapan pada model SMCR yaitu singkatan Source (Sumber), Message (pesan), Channel (saluran), dan Penerima (penerima) (Paramartha et al. 2005). Seperti yang dikemukakan oleh Berlo (Mulyana, 2012, hlm. 162), sumber adalah pihak yang menciptakan pesan, seseorang atau kelompok. Atas keberhasilan Dalang Ulin Nuha dalam dakwahnya menggunakan seni wayang kulit menyampaikan setiap pesan tentang penegasan Nilai-Nilai Islam, menceritakan tokoh masyarakat, melalui pengajian yang dilakukan untuk masyarakat. Maka penulis berpendapat bahwa strategi komunikasi dakwahnya yang digunakan Dalang Ulin Nuha dalam menyampaikan pesan tersebut sangat menarik yang akan dijadikan sebagai penelitian.

Penulis menemukan beberapa jurnal dari beberapa penelitian terdahulu yang bisa dipergunakan menjadi tinjauan pustaka berasal penelitian penulis. Pemaparan tujuan penelitian yang serupa untuk menegaskan bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian yang telah ada.

Referensi pertama ialah Jurnal ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi yang berjudul "strategi Dakwah Wayang Ki Enthus Susmono" oleh Anisul Fuad serta Apit Nurhidayat, Volume 8,2 2017. Metode yang dipergunakan ialah wayang golek yang lalu dianggap dengan wayang santri, sebuah metode dakwah menggunakan cerita wayang serta sisipan humor. tentang keindahan pertunjukan mirip catur, sabet, serta karawitan, materi dakwahnya mencakup persoalan akidah, syari'ah, serta akhlak (Fuad and Nurhidayat 2017). Perbedaannya, penelitian yang dilakukan sang penulis ialah studi masalah yang meneliti komunikasi dakwah melalui seni wayang kulit oleh dalang ulin nuha yang menggunakan metode

Kedua, Jurnal Historica menggunakan judul "Fungsi Wayang Kulit dalam Penyebaran agama Islam pada Demak di Abad ke-16", sang Anang Ari Indriyanto, Sumamo serta Kayan Swastika, Volume 2 Tahun 2018. Jurnal ini berisi perihal fungsi wayang kulit pada kehidupan rakyat Demak menjadi media hiburan, pendidikan, berita, kesenian, pemahaman filosofis, media dakwah, serta lain-lain. pada penyebaran agama Islam di Demak, memodifikasi kesenian yang telah terdapat, baik memodifikasi cerita juga membentuk tokoh-tokoh wayang baru yang sebelumnya (di masa Hindu) tak menonjol seperti penokohan Pandawa dan filosofi serta onokawan (Indriyanto 2017) . Meskipun penelitian ini meneliti wayang menjadi media penyebaran Islam, tetapi lokasi penelitiannya berbeda. Selain itu, penulis pula meneliti salah satu tokoh, yaitu Dalang Ulin Nuha menjadi tokoh penyebar agama Islam melalui wayang.

Ketiga, Jurnal Seni & Budaya panggung dengan judul "Pagelaran Wayang menjadi sarana Mediasi Pendidikan Moral", oleh Suyanto, Vol. 23, No. 1, 2013. menunjukkan bahwa lakon-lakon pewayangan mempunyai kandungan nilai yang bisa sebagai asal ide pendidikan budi pekerti. sesuai materi pakliran pada lakon Begawan Ciptaning yang dipentaskan sang Bambang Suwarno, bisa digambarkan gambaran pertunjukan wayang menjadi sarana pendidikan budi pekerti (Suyanto 2013). Penelitian ini berfokus di satu lakon yaitu Lakon Ciptaning, sedangkan penelitian yang dilakukan sang penulis ialah wayang secara umum . Bila jurnal ini menekankan di pendidikan karakter, maka penelitian yang dilakukan sang penulis meneliti perihal penyebaran agama Islam melalui media wayang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengkaji tentang peran Dalang Ulin Nuha dalam perjuangannya menyebarkan agama Islam melalui media wayang kulit. Karena diera sekarang ini wayang kulit sudah jarang ditampilkan dipublik maka dari itu Dalang Ulin Nuha menampilkan lagi dengan strategi yang menarik yaitu berdakwah dengan wayang kulit dan hiburan supaya masyarakat bisa kembali tertarik pada wayang kulit.

Untuk mendukung penelitian, penulis menggunakan pendekatan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau kondisi.Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan data yang diperoleh dari kata-kata atau gambar daripada angka (Mulyana and Solatun 2008). Data yang menjadi sumber penelitian ini yaitu Dalang Ulin Nuha, Dalang Anggih,jama’ah, pustaka serta jurnal yang mendukung riset ini. Teknologi pendataan yang dipergunakan pada pembahasan disini merupakan wawancara serta pengamatan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalang Ulin Nuha seorang da'i muda yang saat ini sedang viral secara nasional. Ia lahir di Cilacap pada 27 April 2000. Sejak kecil ia menunjukkan bakatnya pada bidang dakwah, kecintaannya dalam seni yaitu memainkan alat musik dan keseriusannya pada saat menelaah keagamaan yang akhirnya mengantarkannya menjadi seseorang yang populer di Indonesia dengan dakwahnya yang khas melalui wayang. Dalang Ulin Nuha menjadi juara pertama Indosiar Action 2019 (Fatha 2021). sebagai da'i muda yang memiliki cara dakwah yang unik. Melalui seni Islam, seni budaya Jawa di kalangan remaja jarang yang bisa menerapkan cara-cara tersebut. Karena jaman sudah modern dan banyak orang jawa yang tidak mau belajar seni wayang kulit karena kurangnya dukungan orang tua.

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti memaparkan hasil penelitian dan membahas data diperoleh berasal pendapat informan serta berasal dari segi pandangan peneliti.

1. **Sekilas Mengenai Sejarah Wayang Kulit**

Pada khasanah budaya nusantara, wayang sudah menjadi salah satu karya budaya unggulan bangsa. Siapa yang tidak kenal dengan seni pewayangan. Seni pewayangan tidak hanya dikenal di dalam negeri, tetapi juga terkenal diseluruh dunia. pada Nusantara sendiri, wayang tidak hanya dikenal pada Pulau Jawa, namun juga pada berbagai suku bangsa di Nusantara. pada sejarahnya, seni wayang sudah menempuh perjalanan yang relatif panjang. terdapat beberapa pendapat mengenai dari usul wayang, khususnya di Indonesia. terdapat yang berkata bahwa wayang asal berasal budaya India yang banyak ditentukan oleh budaya Hindu. Pendapat lain berkata bahwa wayang ialah yang akan terjadi budaya asli rakyat Jawa tanpa efek dari budaya lain. terdapat juga yang mengungkapkan bahwa wayang dari asal relief candi sebab banyak candi di Indonesia yang memuat cerita wayang, seperti candi Prambanan. Bukti eksistensi wayang dalam bepergian sejarah pada Indonesia tercatat pada berbagai prasasti, seperti prasasti Tembaga (840 M), prasasti Ugrasena (896 M), serta prasasti Belitung (907 M).

Sejarah wayang kulit juga mempengaruhi seberapa baik wayang kulit diterima serta kedekatannya dengan nenek moyang Jawa. berdasarkan Hazim Amir, wayang kulit ialah:

"menjadi seni budaya warisan leluhur yang masih lestari di tengah masyarakat, wayang kulit sudah usang dipergunakan menjadi media buat menyampaikan nilai-nilai luhur/moral, etika, dan agama. sejak zaman Islam, wayang telah digunakan sang para Walisongo menjadi media dakwah Islam pada tanah Jawa.

”Maka sesuai hal tersebut, peneliti tertarik buat meneliti komunikasi dakwah pada Pertunjukan rakyat Wayang Kulit menjadi Media Komunikasi Pemerintah. "komunikasi dakwah melalui seni wayang kulit".

Kesenian wayang pada bentuk aslinya telah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia dan mulai berkembang di masa Hindu Jawa(Rosyadi 2009). seperti yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sejarah, budaya wayang sebenarnya ialah budaya orisinil Indonesia yang telah ada jauh sebelum agama Hindu masuk ke tanah Jawa. Memang, cerita wayang yang terkenal ketika ini merupakan adaptasi asal cerita-cerita asal sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabharata. tetapi, cerita tersebut sudah mengalami adaptasi supaya sesuai dengan filosofi asli Indonesia.

Ketika warga serta para pemimpin di Jawa masih menganut agama Hindu. bertahap, Sunan Kalijaga mulai memasukkan Islam ke pada kehidupan spiritual warga Jawa. beliau sangat tahu budaya masyarakat sehingga saat mulai menanamkan ajaran Islam, beliau memakai media budaya setempat. beliau mulai memperkenalkan ajaran Islam menggunakan menggunakan media wayang, yang menceritakan kisah tuhan-tuhan pada pemahaman keagamaan masyarakat setempat, tetapi beliau juga mulai memasukkan ajaran Islam ke pada wayang tersebut.

Para wali menggunakan norma adat warga sebagai sarana dakwah supaya rakyat lebih praktis mendapatkan dan memahami ajaran Islam. salah satu sarana yang paling sukses buat membuatkan Islam di Jawa ialah seni wayang kulit. kata wayang diambil berasal istilah wwayang yang berarti bayangan atau bayang-bayang yang menjadi tampilan primer pertunjukan wayang. Sedangkan pertunjukan wayang kulit adalah seni pertunjukan yang melibatkan boneka dengan bahan dasar kulit kerbau atau sapi, dibuat atau dipahat dan dihias atau diwarnai, serta pertunjukannya diiringi oleh sinden sebagai pembawa lagu dan wiyaga menjadi penabuh gamelan(Indriyanto 2017).

Wayang kulit merupakan kesenian yang digemari oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan istana hingga masyarakat biasa yang tinggal di pedesaan, sehingga penyebaran agama melalui media wayang kulit akan sangat efektif karena mencakup semua lapisan dan golongan masyarakat. Wayang kulit yang ada saat ini telah mengalami perubahan besar, baik dari segi bentuk, ornamen pada pakaian wayang maupun penambahan tokoh cerita wayang.

Pada dasarnya perubahan yang dilakukan untuk merubah bentuk wayang juga disesuaikan dengan ajaran atau syariat agama Islam, sehingga secara tidak langsung masyarakat juga akan mengenal ajaran agama Islam. Penyampaian ajaran agama juga disampaikan oleh para dalang melalui percakapan/nasehat dari tokoh-tokoh yang dibawakan, sanggit gendhing (makna filosofis dari sebuah tembang/gendhing), dan sanggit lakon (makna filosofis yang terkandung di dalam lakon/cerita wayang yang dibawakan) (Hamka, 1976:11). Ajaran Islam sering disampaikan oleh para dalang dalam bentuk pasemon/sindiran pada saat adegan humor (keluarnya tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong). Wayang merupakan kesenian favorit masyarakat ketika Pulau Jawa masih dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha hingga masuknya agama Islam dengan berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.

Wayang mempunyai makna yang lebih jauh serta dalam, sebab berkata kehidupan alam semesta serta isi alam semesta yang agung. Wayang dapat menyampaikan ilustrasi perihal kehidupan umat manusia dengan segala permasalahannya. global pewayangan mengandung nilai-nilai pandangan hidup warga Demak pada menghadapi dan mengatasi segala tantangan serta kesulitan hayati. Wayang ialah titik temu antara nilai-nilai budaya serta Islam. Ini artinya momentum yg sangat berharga bagi perkembangan khasanah budaya jawa. Terjadi akulturasi budaya Hindu serta Islam, sebab di awalnya wayang dipergunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Hindu, tetapi lalu digunakan oleh para Wali Songo buat menyebarkan agama Islam dengan beberapa perubahan.

sesuai uraian pada atas, wayang memiliki fungsi yg krusial bagi perkembangan serta penyebaran kepercayaan Islam dari Jawa, khususnya pada kerajaan Demak menjadi kerajaan Islam pertama pada Jawa, sehingga sangat menarik untuk diteliti secara mendalam. Maka penulis melakukan penelitian menggunakan judul "komunikasi dakwah melalui seni wayang kulit".

1. **Dakwah Melalui Wayang Kulit Bisa Menjadi Media Komunikasi Masyarakat**

Media dakwah yang dipergunakan Selain ceramah, dakwah pula bisa dilakukan pada bentuk seni. Selain ceramah, dakwah juga bisa diterapkan pada bentuk seni. Kesenian yang bisa dipergunakan menjadi media dakwah sangat banyak hampir seluruh jenis kesenian bisa disisipi menggunakan unsur-unsur dakwah, salah satunya kesenian pertunjukan wayang kulit (Edan et al. 2021). Kesenian di mulanya ialah proses manusia. Hari ini ketika, seni bisa dipandang pada intisari aktualisasi diri kreativitas manusia. Seni pula bisa didefinisikan menjadi sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur estetika.

Wayang merupakan media visual yang mempunyai banyak manfaat. . Newby, Spetich, Lehman serta Russell berkata bahwa visual mempunyai 3 manfaat. Pertama, visual bisa dipergunakan buat menyampaikan info yang jelas untuk ditingkatkan. menjadi contoh, visual bisa melihat sesuatu yang nyata dan abstrak menyampaikan visual perihal proses serta mekanisme yang mengidentifikasikan sesuatu yang kecil, mengilustrasikan persamaan dan disparitas sehingga hal ini bisa mempertinggi komunikasi. kedua, visual bisa dipergunakan buat menggantikan ribuan istilah sehingga bisa menaikkan komunikasi yang efisien. Ketiga, visual dengan memakai bentuk serta warna yang tidak sinkron bisa menarik perhatian serta merangsang pemikiran sehingga menarik(Suyanto and Setiawan 2022).

Saat ini, pertunjukan wayang kulit diharapkan bisa menjadi sarana komunikasi yang sempurna buat memberikan konsep serta gagasan baru sesuai dengan perkembangan zaman. sesuai dengan sifat wayang kulit yang muti dimensional, dalang menjadi tokoh sentral dan utama pada pertunjukan wayang kulit secara alamiah bisa tampil dalam berbagai peran, baik menjadi pendidik, sosial, komunikator, artis, juga penghibur.

Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak orang lain buat mencapai suatu tujuan. Hal ini memerlukan kiat-kiat spesifik supaya bisa diterima secara efektif serta efisien. Dakwah pada konteks pengembangan serta penyebarluasan ajaran Islam artinya aspek aktivitas yang relatif mendasar(Fuad and Nurhidayat 2017). Islam tak mungkin bisa diketahui serta dipahami dan dianut tanpa adanya proses dakwah Nabi Muhammad SAW. aktivitas dakwah tersebut pada perkembangannya ditradisikan oleh para para ulama' asal satu generasi ke generasi ke generasi sampai kini.

Dalang muda sekarang menjadi bagian dari generasi pecinta wayang. Mereka bahkan bisa dikatakan menjadi pecinta seni budaya tradisional. seni budaya tetapi kecintaan mereka terhadap bentuk fisik atau kulitnya saja belum hingga di esensi psikologis yang biasa dianggap dengan wewayanganing ngaurip (cerminan kehidupan yang bernilai positif). nilai-nilai positif). Mereka melihat wayang kulit menjadi mainan yang bisa diperlakukan sesuka hati. contohnya, raja raksasa yang mampu berubah wujud, Kartawarma serta Seiyaki (ksatria gagah berani) yang bertarung secara akrobatik, serta sebagainya. aktualisasi diri pertunjukan ini dianggap bisa menarik penonton serta mengundang tepuk tangan.



Sumber: pengajian syukuran gor MTs Negeri Planjan

Gambar 1. Dalang memainkan wayang kulit secara akrobatik (Diambil saat dalang ulin nuha tampil di acara syukuran desa planjan).

Bahkan seorang dalang muda dari Cilacap yang terkenal bernama Dalang Ulin Nuha,Pada saat mengisi acara Dalang Ulin Nuha memakai bahasa daerah pada dakwah melalui wayang kulit memakai bahasa menjadi alat komunikasi pada aktivitas dakwah sangatlah penting, sehingga da'i wajib mempunyai keterampilan berbahasa yang baik, terutama bahasa yang dipergunakan merupakan bahasa-bahasa yang dipahami oleh target dakwah(Anggoro 2018). Dakwah Dalang Ulin Nuha melalui media wayang kulit tidak sama dengan yang lain sebab wayang kulit adalah kesenian tradisional yang lekat dengan ciri-ciri masyarakat Jawa. untuk dapat menunjukkan bahwa ajakan Dalang Ulin Nuha melalui wayang kulit memakai bahasa daerah maka perlu dilakukan observasi lapangan serta wawancara. Partisipasi pada aktivitas dakwah Dalang Ulin Nuha dilakukan melalui wayang kulit di halaman Gor MTs Negeri 04 Planjan dalam acara pengajian pembukaan Gor baru. Sesuai hasil wawancara dengan Dalang Ulin Nuha mengungkapkan :

“Oleh karena itu, apapun acaranya, jika dirangkai dengan undangan, maka bukan sekedar acara, tapi bisa dirangkai menjadi banyak acara. Seperti mengisi pada acara Syukuran, Khitanan, Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan jamuan makan seperti Safar, Walimatur urs, Hajatan, dan mengisi acara PHBI lainnya baik yang di undang daerah ataupun kota”.

Pada dasarnya wayang kulit itu tidak hanya digunakan pada saat pertunjukan saja tapi bisa untuk mengisi acara pengajian seperti yang disampaikan oleh Dalang Ulin Nuha. Dengan banyaknya acara tersebut bisa memudahkan persebayaran dakwah melalui wayang kulit.

Pendapat lain disampaikan seorang mad'u Rabiatul Adhawiyah :

“Ya menurut saya dakwah dan wayang kulit saling berkaitan karena dakwah hanya di mimbar atau di mesjid tentunya akan membosankan, kemudian juga ketika mengadakan acara seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Syukuran. Akan memberinya kedamaian, terbukti dakwah dan wayang kulit saat mengisi acara pengajian karena selain mendapat ilmu , kita juga bisa bersenang-senang melalui pertunjukan wayang kulit sehingga kita bisa saling melengkapi. Menurut saya tidak apa-apa selama tidak menyinggung dan melewati batas”.

Saat menghadiri langsung dapat digambarkan bahwa saat berdakwah melalui wayang kulit Dalang Ulin Nuha menggunakan bahasa Jawa. Kemudian, selain menggunakan bahasa Jawa, ternyata kadang-kadang bahasa indonesia, arab dan juga inggris juga digunakan karena sepertinya tidak semua jamaah yang datang bisa berbahasa Jawa. Apalagi bahasa yang digunakan adalah bahasa yang digunakan sehari-hari di masyarakat, sehingga tidak sulit untuk dipahami. Selain itu dengan menyisipkan humor, pantun, plesetan, atau sasta yang tidak serius, juga menyampaikan pesan dan nasihat dakwah. Jadi, jangan biarkan suasana menjadi membosankan (Andriani 2019).

Saat diamati melalui wawancara langsung dengan Dalang Ulin Nuha menyampaikan :

“Mengenai penggunaan bahasanya, saya sering menggunakan bahasa Jawa karena daerahnya juga bisa bahasa Jawa, karena berdakwah di lingkungan Jawa nyaman dan nyambung. Ada beberapa orang atau daerah yang kurang pemahaman tentang bahasa jawa mungkin menjadi kendala dalam berdakwah di sekitarnya. Jadi, saya berdakwah menggunakan bahasa indonesia.

Senada dengan pandangan Dalang Anggih sebagai dalang yang diungkapkannya bahwa :

“Dimulai dengan penggunaan bahasa dan beradaptasi dengan daerah. Namun kebanyakan mereka menggunakan bahasa jawa, ada yang suka menggunakan bahasa jawa kasar(ngapak), ada pula yang memiliki tata krama jawa, semua tergantung daerah. Misalnya di daerah Cilacap menggunakan bahasa Jawa kasar (ngapak). Begitu juga dengan beradaptasi dengan daerah yang menggunakan bahasa sehari-hari, meskipun daerah tersebut tidak menggunakan bahasa jawa, namun berdakwah mencoba beradaptasi dengan bahasa setempat.”

Sejalan menggunakan pendapat yang dikemukakan sang Salmun (1986:13) bahwa penggunaan bahasa pada pertunjukan wayang kulit seiring dengan kemajuan jaman, maka keadaan wayang golek pula semakin maju serta semakin banyak dalang yang pintar. Selain itu, bahasa yang digunakan buat dalang pun tidak terbatas di bahasa Jawa, namun juga mampu memakai bahasa Sunda. semenjak waktu itu terdapat garis pemisah, bahwa wayang kulit hanya digemari orang Jawa sedangkan wayang golek digemari oleh orang Sunda.

Salah satu jamaah annia , mengatakan :“Bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan materi adalah menggunakan bahasa jawa dan indonesia, sebab tentunya orang yang hadir tidak hanya asal jawa serta mengerti bahasanya. Tentunya mereka yang hadir asal banyak wilayah.”

Bahasa seni pertunjukan wayang di waktu pengajian artinya penemuan terutama di waktu mengisi acara Dalang menggunakan bahasa jawa. penonton yg menyaksikan pertunjukan wayang sangatlah tidak selaras, karena umumnya yang hadir asal beberapa wilayah sebab kecintaannya kepada wayang kulit jadi ikut menghadiri program tadi. sebagai akibatnya mengakibatkan pesan atau lelucon yg ingin disampaikan pada penonton melalui pertunjukan wayang tadi tidak hingga menggunakan sempurna. Selain kurang paham dalam bahasa tentunya kemampuan bahasa si dalang juga perlu menerima perhatian spesifik, terutama bagi para generasi penerus pada bidang seni pedalangan. Peneliti merasa tergerak buat menambah kemampuan berbahasa indonesia para dalang, terutama pengajian atau pertunjukan wayang kulit supaya seluruh yang hadir paham dengan apa yang disampaikan dalang.

Kembali ke fokus penelitian yaitu mendeskripsikan Dalang Ulin Nuha penggunaan bahasa daerah melalui Wayang Kulit. Dari pengamatan langsung melalui partisipasi dalam advokasi Dalang Ulin Nuha, hingga bertanya secara tatap muka dengan pendakwah, Dalang dan Jemaah. Berbagai macam budaya serta bahasa wilayah berperan dalam mempengaruhi bahasa selanjutnya. tak bisa dipungkiri bahwa keragaman berbudaya serta bahasa wilayah adalah keunikan bangsa Indonesia serta kekayaan yang wajib dijaga.

1. **Strategi Komunikasi Wayang Kulit Mudah Diterima Masyarakat**

Dalam strategi komunikasi ketika kita memahami sifat komunikan, dan kita memahami implikasinya, sangat penting untuk memilih metode komunikasi yang terbaik, karena ini berkaitan dengan media yang akan kita gunakan (Paramartha et al. 2005). Tahapan strategi komunikasi dapat diimplementasikan dengan menggunakan model SMCR, model ini diperkenalkan oleh David K Berlo pada tahun 1960. Model SM-C-R adalah singkatan dari Source (sumber), Message (pesan), Channel (saluran), dan Receiver (penerima). Seperti yang disebutkan Berlo, sumber adalah pihak yang membuat pesan, baik seseorang atau kelompok. Pesan adalah penjabaran gagasan ke dalam simbol-simbol simbolik, seperti bahasa atau tanda, salurannya adalah medium yang membawa pesan dan penerimanya adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi tersebut (Mulyana, 2012, hlm. 162).

Dalang harus mampu memotret kehidupan, dimana kehidupan merupakan dimensi dari masalah yang kompleks, sehingga ketika dalang memiliki kemampuan bercerita, mengkritisi situasi, memahami situasi, dan mempertanggung jawabkan ilmu atau perkataannya terkirim (Widiantoro 2020). Pada aspek sikap Dalang Ulin Nuha memiliki sikap komunikatif dengan masyarakat dan penonton, sifat Dalang Ulin Nuha mudah dipahami, luwes terhadap berbagai kalangan, artinya informan pandai beradaptasi, informan juga memiliki sikap santun terhadap lingkungan. Dalang Ulin Nuha juga memiliki kemampuan menerapkan etika dan estetika serta penyesuaian budaya agar dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Berlo (Mulyana, 2012, hlm. 162), pesan adalah terjemahan ide menjadi kode simbolik, seperti bahasa atau tanda. Pesan berkembang sesuai elemen,konten,struktur, pemeliharaan serta kode. Unsur ini tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami, bahasa yang digunakan adalah idiom daerah, bahasa Indonesia dengan logat khas Jawa. cara penyampaian pesan kepada penonton dikemas dengan cara yang menyenangkan dan humoris sehingga membangkitkan minat penonton. Dari segi struktur pesan, Dalang Ulin Nuha menyusun pesan yang informasinya dapat dipahami dan mudah dimengerti. Secara keseluruhan pada saat berdakwah Dalang Ulin Nuha memadukan bahasa, musik dan wayang yang memiliki ciri atau ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan wayang klasik lainnya, namun topik yang diberikan kurang variatif karena pada saat dakwah di beberapa tempat masih menggunakan topik yang sama.

Dilanjutkan dengan hasil wawancara Dalang Ulin Nuha Ia menjelaskan penerimaan penonton atas dakwahnya :

“Sambil berdakwah dengan wayang kulit pada umumnya, alhamdulillah kami mendapat respon yang baik dari masyarakat, kemudian masyarakat juga sangat mendukung dan diterima dengan baik.”

Hal ini memang sangat penting dalam proses dakwah, bagaimana respon masyarakat kepada pendakwah karena itu bisa membuat dakwah berkembang dengan baik. Selain itu ada juga hasil wawancara dari Dalang Anggih, beliau juga beropini bahwa :

“sebagai dalang saya melihat langsung respon dari rakyat, alhamdulillah mendapat respon baik. Walaupun terkadang ada juga rasa was-was dalam hati mereka jika yang ditayangkan seharusnya membuat penonton tertawa tetapi mereka tidak tertawa, terkadang mereka juga merasa tidak tenang, terkadang mereka pula merasa takut dengan apa yang ditayangkan sebab takut, itu tidak akan menghibur penonton.”

Bisa disimpulkan bahwa saat dakwah melalui wayang kulit bisa dengan praktis diterima setiap warga , maka eksistensinya tidak akan hilang meskipun waktu terus berkembang. Menggunakan argumen yang dikemukakan oleh Narawati (2003), Arifudin (2017:93) mengungkapkan bahwa perkembangan seni pertunjukan tradisional sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial dalam rakyat yang menuntut kemajuan seni tradisional. Jika seni tradisi telah menjadi seni pertunjukan yang bisa diterima oleh rakyat, maka keberadaannya tidak akan hilang meskipun waktu terus berkembang.

Yang paling mendasar, dakwah bisa memakai sarana wayang kulit mudah diterima pada kalangan rakyat sebab pertunjukan wayang kulit bisa dipergunakan sebagai bentuk ajakan pada seseorang untuk masuk Islam tanpa adanya kekerasan, serta juga bisa diadaptasi dengan kebutuhan rakyat. Begitu juga dengan Dalang Ulin Nuha yang berusaha menghidupkan kembali tradisi atau budaya yang terdapat menggunakan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, supaya dakwahnya mudah diterima, seorang da'i wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, karena saat seorang da'i diharapkan bisa menyebutkan perseteruan yang sedang berkembang di rakyat, tentu beliau wajib bisa menjelaskannya.

Proses strategi komunikasi selanjutnya adalah menentukan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Penetapan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan nilai islam agar dakwah dapat tersampaikan, telah ditentukan oleh Dalang Ulin Nuha sendiri. Informan mengatakan bahwa wayang merupakan medium seni publik, wajar jika wayang digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang aktual dan berkembang. Informan beranggapan bahwa wayang klasik sudah tidak mampu lagi menceritakan dimensi sosial. Dalang Ulin Nuha dalam setiap ceramahnya menggunakan wayang kulit yang dianggap lebih relevan dan realistis dibandingkan dengan yang lain, menggunakan media wayang kulit karena dapat berinteraksi dengan penonton seperti jaman dahulu. Salah seorang mad’u ibu supriyah ikut menghadiri dakwah wayang kulit juga menyampaikan pendapatnya :

“menurut saya dakwah wayang kulit sangat diterima oleh rakyat, saya sendiri menerimanya dengan respon positif, sebab ini contoh dakwah yang unik dan mengagumkan dengan menggeluti seni wayang kulit yang belum pernah terdengar. Terkenal di kalangan masyarakat khususnya anak-anak saat ini. Dakwah yang diberikan tak terus-menerus sebab saat dakwah sangat kreatif yaitu selain menyampaikan pesan agama juga menyampaikan hiburan menggunakan wayang kulit dan diiringi sholawat. Dengan begitu, mampu menarik perhatian masyarakat yang ingin menyaksikan langsung apa yang terjadi saat dakwah dipadukan menggunakan seni wayang kulit.”

Dapat disimpulkan bahwa ajakan Dalang Ulin Nuha melalui wayang kulit bisa dengan simpel di terima oleh warga menggunakan respon yang baik.Salah satu faktor dakwah yang praktis di terima, sebab adanya perbedaan dakwah, yaitu perpaduan antara wayang kulit dan dakwah tak langsung, yang menyampaikan 2 manfaat bagi dai, yaitu memperoleh ilmu yang disampaikan sang dakwah, serta menampilkan hiburan yang dibawakan sang pendakwah menggunakan wayang kulit. Selain itu, terlihat pada pusat perhatian jamaah yang tertarik serta memperhatikan materi yang disampaikan.

Tahap terakhir dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dalang Ulin Nuha adalah menentukan siapa target audiensnya. Dan menetapkan seluruh anggota masyarakat sebagai audiensnya, karena ingin menyampaikan nilai - nilai islam kepada semua kalangan(Marfu’ah 2018).

Dalang Ulin Nuha berkata bahwa melalui kesenian wayang kulit, beliau bisa berdakwah berasal satu wilayah ke wilayah lain dengan berbagai macam acara baik yang bersifat spiritual maupun ritual. Dakwah melalui wayang kulit tidak hanya dilakukan di kalangan warga pedesaan, namun juga di kalangan pelajar pada sekolah-sekolah. dengan demikian bisa dibuktikan bahwa wayang kulit yang dipergunakan sebagai media dakwah sang Dalang Ulin Nuha dapat tampil pada acara apapun serta pada kalangan manapun(Ahmad et al. 2020). banyak berasal warga khususnya anak-anak ketika ini yang hampir tidak mengenal kesenian wayang kulit, tetapi selesainya wayang kulit dikemas dalam bentuk yang lebih segar yaitu dengan memadukan kesenian wayang kulit dengan dakwah, maka wayang kulit bisa hidup serta dikenal kembali oleh rakyat.

1. **WAYANG SEBAGAI MEDIA HIBURAN**

Wayang, Media yang Digunakan Walisongo Seperti dijelaskan sebelumnya, penggunaan wayang sebagai media pengajian atau dakwah pertama kali digunakan oleh Walisongo. Hal ini bukan tanpa alasan karena mereka melihat masyarakat awam memiliki ketertarikan terhadap kesenian tradisional ini. Pasalnya, dikemas dengan memadukan unsur pendidikan dan hiburan sehingga masyarakat merasa tidak digurui dalam proses penyerapan ilmu agama(Wildan Yuflih 2015).

Di zaman modern ini, harus dibuat strategi khusus untuk memanggungkan atau mementaskan wayang. Generasi milenial juga harus disuguhi pertunjukan wayang dengan konsep yang lebih kekinian alias enjoy the times (Eko 2019). Tidak hanya itu, pengajian dengan menggunakan sarana ini juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalang Ulin Nuha menjelaskan tentang wayang kulit yang dapat menghibur dalam kegiatan dakwahnya, sebagai berikut :

“Humor itu bentuknya bermacam-macam, bisa melalui cerita yang dituturkan sang wayang, bisa juga kerja sama antara da'i serta wayang. Sebab suara dalangnya bagus, dalang mampu membunyikan bermacam-macam ragam karakter dari tokoh wayang, mampu mennyanyi aliran jawa atau pop dangdut, jadi semuanya mampu diperbaiki supaya terdapat suara dalang.”

Dari hasil wawancara serta observasi langsung bisa disimpulkan bahwa wayang kulit menjadi sarana dakwah bisa dinikmati dalam berbagai bentuk dakwah yang dikemas menggunakan berbagi macam strategi dakwah Islam namun berupaya juga agar dakwah ini menarik perhatian warga.

Ketika dakwah serta wayang kulit diketahui memiliki kiprah ganda selain dipergunakan untuk memperdalam ilmu kepercayaan melalui dakwah yang disampaikan,dakwah serta wayang kulit harus dimanfaatkan oleh masyarakat luas juga menjadi hiburan yang bisa menyampaikan keistimewaan yang luar biasa bagi warga. Apalagi ketika dalang menampilkan Pungkawan dalam pementasan atau pengajian seperti cepot, buta, garen serta dawala, suasana terlihat sangat segar serta tingkah lucu dari setiap tokoh wayang membuat penonton tertawa.

Berbagai media yang dapat digunakan untuk memanfaatkan wayang sebagai media pengajian di era modern ini adalah :

1. Menggunakan Media Sosial

Di era modern ini, penggunaan media sosial sendiri tidak terlepas dari generasi milenial hingga gen z. Instagram, Youtube, Tiktok dan lainnya seakan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak muda saat ini. Dakwah wayang menggunakan media sosial bisa menjadi solusi terbaik. Dalang Ulin Nuha sendiri sering mengupload kegiatannya saat berdakwah pada channel youtubenya atau instagram pribadinya ya agar teman dan masyarakat bisa melihat dakwah yang dibawakannya pada suatu acara.

1. Pementasan Secara Konvensional

Selain menggunakan metode di atas sebagai metode pementasan wayang sebagai metode pengajian. Anda juga bisa melakukan pertunjukan wayang kulit konvensional yang diadakan di atas panggung pertunjukkan. Meski terbilang kuno, namun penampilan langsung ini mungkin masih diminati oleh banyak orang, baik di kota maupun di pedesaan. Setelah memenangkan aksi di indosiar Dalang Ulin Nuha sering mengisi diacara pengajian atau wallimatul urs di berbagai tempat dan sering berpindah dari panggung ke panggung, tak lupa juga untuk membawa wayang kulitnya untuk menemaninya berdakwah.

1. Melalui TV

Media lain yang dapat digunakan untuk mempertunjukkan wayang sebagai media dakwah atau pengajian adalah TV. Siaran media ini masih disukai oleh banyak orang. Bahkan para pebisnis nampaknya menghabiskan waktu menonton televisi setiap hari (Ritonga 2019).

Setelah melewati rangkaian audisi dan tampil pada setiap babak panggung Aksi Indonesia 2019, dalang muda Ulin Nuha berhasil menjadi juara pertama pada Grand Final di Studio Indosiar salah satu tema yang di bawakan “salam adalah do’a”. Dengan dakwah beliau yang tampil selalu menggunakan wayang kulit untuk menyampaikan dakwahnya pada penonton studio dan masyarakat yang menonton ditelevisi dan diiringi sholawat penonton sangat menikmati dakwah yang dibawakan Dalang Ulin Nuha.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyampaikan bahwa kesenian wayang kulit tidak hanya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi mengandung nilai-nilai dakwah, komunikasi, dan pendidikan. Setiap cerita juga memberikan pesan moral. Penting bagi kita khususnya generasi muda bahwa saat ini banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia tanpa fillter baik atau tidaknya terhadap budaya asing.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di atas berkaitan dengan komunikasi dakwah melalui seni wayang kulit yang diajarkan oleh Dalang Ulin Nuha, Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan kegiatan dakwah Islam, para praktisi dakwah seperti Dalang Ulin Nuha dapat menggunakan media lokal seperti Wayang Kulit sebagai media yang efektif.

Dalang Ulin Nuha Penggunaan bahasa daerah saat berdakwah melalui wayang kulit sebagai alat komunikasi pada aktivitas dakwah sangatlah penting sehingga da'i harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan mudah dipahami. Sebuah strategi komunikasi bagi pendengar untuk berpartisipasi dengan kepuasan dari apa yang dikatakan dalang.

Wayang juga merupakan media hiburan yang digunakan untuk berbagai keperluan. Dalam perkembangannya, pertunjukan wayang sering diisi dengan campursari, lawak dan sebagainya. Wayang juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti dan budi pekerti. Hal ini sangat penting untuk membangun karakter bangsa dalam membangun manusia seutuhnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Evita Dewi, Zaenal Mukarom, and Aang Ridwan. 2020. “Wayang Golekm Sebagai Media Dakwah (Studo Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramdan Juniarsyah).” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3(2):190–207. doi: 10.15575/tabligh.v3i2.633.

Andriani, R. Y. 2019. “Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan ….”

Anggoro, Bayu. 2018. “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2(2):122. doi: 10.30829/j.v2i2.1679.

Edan, Dhalang, Membangun Kebaruan, Fakultas Seni, Pertunjukan Institut, and Seni Indonesia. 2021. “Ki Enthus Susmono :” 9(2):157–78.

Eko, Kristus Andi. 2019. “Aplikasi Pengenalan Wayang Dengan Side Scroller Game Berbasis Android.” *Krea-Tif* 7(1):1. doi: 10.32832/kreatif.v7i1.2045.

Fatha, Nabila. 2021. “Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019 Skripsi.”

Fuad, Anisul, and Apit Nurhidayat. 2017. “Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8(2):29–42.

Indriyanto, Anang Ari. 2017. “Fungsi Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam DI Demak Abad XVI.” 1–74.

Marfu’ah, Usfiyatul. 2018. “Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural.” *Islamic Communication Journal* 2(2):147. doi: 10.21580/icj.2017.2.2.2166.

Mulyana, D., and Solatun. 2008. “Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis.” *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis* 27–31.

P. Ardhi, Yogasmara. 2010. “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah.” *Skripsi* 1–58.

Paramartha, Aryo, Drs Buddy Riyanto, M. Si, Haryo Kusumo Aji, S. Ikom, and M. Ikom. 2005. *STRATEGI KOMUNIKASI WAYANG KAMPUNG SEBELAH DALAM MENYAMPAIKAN PESAN KRITIK SOSIAL PADA WARGA SIWAL BAKI Communication Strategy Of Wayang Kampung Sebelah InConveyingMessages Of Social Criticism To Resident Of Siwal Baki*.

Ritonga, Muslimin. 2019. “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 3(1):60–77.

Rosyadi, Rosyadi. 2009. “WAYANG GOLEK DARI SENI PERTUNJUKAN KE SENI KRIYA (Studi Tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek Di Kota Bogor).” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 1(2):135. doi: 10.30959/patanjala.v1i2.239.

Sidik, Aldi Haryo. 2014. *WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (PENDEKATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP PEMENTASAN WAYANG KULIT KI YUWONO DI DESA BANGOREJO BANYUWANGI)*.

Suyanto. 2013. “Pertunjukan Wayang Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti.” *Panggung* 23(1). doi: 10.26742/panggung.v23i1.90.

Suyanto, and Aris Setiawan. 2022. “Shadow Puppets In The Hands Of The Young Puppeteers: Loss Of Philosophy Value.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 37(4):358–67. doi: 10.31091/mudra.v37i4.2049.

Widiantoro, Agus. 2020. “Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020.” (April):1–106.

Wildan Yuflih. 2015. *PERILAKU KOMUNIKASI DALANG WAYANG KULIT DALAM MEMBERIKAN PESAN MORAL KEPADA PENONTONYA DI KOTA BANDUNG*.